BAB IV

ANALISA DATA

A. Analisis

Sebagai makhluk sosial, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya, dan membutuhkan lingkungan di mana ia berada. Ia menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan/tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah yang memungkinkan ia dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya.Untuk menciptakan masyarakat yang tenang, tertib dan penuh dengankeharmonisan, al-Qur'an merupakan pegangan yang tidak ada keraguan didalamnya.

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil ataubesar yang terikat oleh satuan, adat ritus atau hukum khas dalam hidup bersama. Sedangkan masyarakat dalam perspektif islam, Ada banyak kata yang dipergunakan di dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada masyarakat atau kumpulan manusia, antara lain : Qawm, ummah, syu'ub dan qabail. Di samping itu Al-qur'an juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu seperti al-mala', al-mustakbirun, al-mustadh'afun dan lain-lain. Al-Qur'an banyak sekali berbicara tentang masyarakat, hal ini disebabkan karenafungsi utama kitab suci ini adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif di dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bermasyarakat juga ada tata cara dalam melakukan komunikasi da etika. Tetapi akhir-akhir ini etika dalam masyarakat mulai menurun dan memprihatinkan. Banyaknya terjadi tawuran, pertengkaran hanya dikarenakan hal-hal yang sepele. Bisa melalui ejekan, mengolok-olok atau hal-hal yang sangat kecil sekalipun.

Dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 Allah SWT tidak hanya memerintahkan untuk menjunjung kehormatan, nama baik kaum Muslimin. Akan tetapi dijelaskan pula cara menjaga nama baik, menjunjung kehormatan kaum Muslimin tersebut.Seorang Muslim mempunyai hak atas saudaranya sesama Muslim, bahkan diamempunyai hak yang bermacam-macam, hal ini telah banyak dijelaskan oleh NabiMuhammad SAW dalam banyak tempat."Mengingat bahwa orang Muslim terhadap muslim lainnya adalah bersaudara, bagaikan satu tubuh yang bila salahsatu anggotanya mengaduh sakit maka sekujur tubuhnya akan merasakan demamdan tidak bisa tidur."[53]

Oleh karena itu, sangatlah rasional apabila sesama Muslim harus menjaga kehormatan orang lain dan saling menolong (dalam hal kebaikan) apabila ada saudaranya yang membutuhkan bantuan.Seseorang yang mengolok-olok saudaranya, menghina diri sendiri danmemberikan panggilan yang buruk berarti ia telah merendahkan orang tersebutdan sekaligus tidak menjunjung kehormatan kaum Muslimin. Sedangkanmenjunjung kehormatan kaum Muslimin merupakan kewajiban setiap umat. Halini sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah sabda Nabi Muhammad SAW.

---

[53] Muhammad Nasib Rifai,Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir , (Jakarta:Gema Insani, 2000), jilid IV, h. 429

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat 11 Allah memerintahkan pada hamba-hambanya untuk tidak saling menggolok-olok, mencela diri sendiri dan panggil-memanggil dengan gelar yang buruk.[54] Contoh mengolok-olok misalnya dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataanya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk. Shukriyah juga berarti menghinadan menganggap rendah orang lain dan hal ini jelas haram[55].

Mengolok-olok itu dilarang karena didalamnya terdapat unsur kesombongan yang tersembunyi, tipu daya, dan penghinaan terhadap orang lain. Juga tidak adanya pengetahuan tentang tolak ukur kebaikan di sisi Allah. Sesungguhnya ukuran kebaikan di sisi Allah didasarkan kepada keimanan, keikhlasan, dan hubungan baik dengan Allah Ta'ala. Tidak diukur dengan penampilan, postur tubuh, kedudukan, dan harta[56]

Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barangkali wanita-wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik dari wanita yang mengolok-olokkan (dalam pandangan Allah). Ayat tersebut menyebutkan larangan wanita mengolok-olok orang lain. Padahal, wanita sudah tercakup dalam makna kaum. Wanita memang dapat saja masuk dalam pengertian qaum bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata al-mu' minun dapat saja di dalamya terdapat kata al-mu' minat/wanita-wanita mukminah. Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata nisa' atau perempuan karena ejekan dan "merumpi" lebih banyak terjadi di

---

[54] Ahmad Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, terj* (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 220
[55] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*,(Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid. XIII, h. 585.
[56] Yusuf Qardawi, *Halal Haram dalam Islam*,(Jakarta: Akbar, 2004), Cet. I, h. 387

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.Ini menunjukkan bahwa penghinaansebagian wanita terhadap sebagian yang lain sudah menjadi bagian moralitas mereka.[57]

Dan janganlah mengejek diri kamu sendiri. Kata Talmizu terambil dari kata al-lamz. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. IbnAsyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkankepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yangdipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurang ajaran dan penganiayaan[58]

saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk yang mengandung makna

timbal balik, berbeda dengan al-lamz pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja at-tanabuz lebih banyak terjadi dari al-lamz, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi tanabuz.[59]

Siapa saja yang tidak bertaubat bahkan terus menerus mengolok-olok oranglain, mengejek diri kamu sendiri serta memanggil orang lain dengan panggilanyang buruk," maka mereka itu dicap oleh Allah SWT sebagai orang-orang yang dhalim yakni mereka yang menimpakan hukum Allah terhadap diri mereka

---

[57] Yusuf Qardawi, *Halal Haram dalam Islam*...,h. 388.
[58] M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., h. 251.
[59] M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., h. 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendirikarena kemaksiatan mereka terhadap-Nya. Dan pasti akan menerimakonsekuensinya berupa azab dari Allah pada hari kiamat."[60]

Kata banyak bukan berarti kebanyakan, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorangmelangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.[61]Yang dimaksud dengan dhann(dugaan) adalah batas pertengahan antara yakin dan ragu, dhann (dugaan) bisa bersifat kuat (mendekati benar) dan juga bersifa tlemah.[62] Allah SWT melarang melakukan perbuatan buruk yang sifatnya tersembunyi. Dengan cara memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menghindari buruk sangka terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apapun yang mereka ucapakan dan yang mereka lakukan. Adapun dugaan yang dilarang dalam ayat ini adalah dugaan buruk yang dialamatkan kepada orang baik, sedangkan dugaan yang ditujukan kepada orang yang berbuat kejahatan atau fasik adalah seperti yang nampak dalam kehidupan sehari-harinya.Karena sebagian dari dugaan dan tuduhan tersebut kadang-kadang merupakandosa semata-mata. Maka hendaklah menghindari kebanyakan dari hal seperti itu.[63]

Orang-orang mukmin haruslah menjauhi buruk sangka terhadap orang-orang yang beriman dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulut saudaranya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik,ditujukan kepada pengertian yang baik, dan jangan sekali-kali timbul salah faham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka.

Adapuncontoh dugaan yang termasuk dosa adalah menuduh wanita mukminah melakukan perbuatan keji, padahal dalam kesehariannya nampak sifat yang terpuji. Oleh karena itu, seorang Muslim hendaknya tidak mudah berburuk sangka, danbiasakanlah dengan berpositif thinking (husnudhdhan). Ayat tersebut menjadi dasar larangan menduga, yakni dugaan yang tidak berdasar, adapun apabila ada bukti kuat yang mendukung dugaan seseorang maka hal itu tidak mengapa."Dugaan buruk dan tidak didukung dengan bukti kuat,hanya akan menguras energi seseorang, akibatnya pikiran akan habis untuk menduga sesuatu yang tidak berdasar. Tidak mengherankan apabila hidup tidak menjadi produktif dan menjadi sia-sia dikarenakan dugaan buruk tersebut."[64]

Dalam ayat ini Allah juga melarang hambana untuk mencari-cari kesalahan orang lain atau Tajassus karena dapat merenggangkan tali persaudaraan. Sama halnya seperti menduga, tajassus pun demikian ada yang dilarang ada pula yang dibenarkan. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau untuk menarik mudharat yang sifatnya umum. Adapun tajassus untuk mencari rahasia orang lain, ia lebih dilarang. Siapa saja yang menutup aib orang lain, maka ia bagaika nmenghidupkan seorang anak yang dikubur hidup-hidup. Dalam kesempatan yang lain tajassus merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan dan terkadang

[64] M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., h. 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula sebagai kegiatan awal untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan seseorang.

Tahassus biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berarti baik sekaligus jugayang jelek. Seperti firman Allah SWT ketika menceritakan tentang Ya'qub a'syaitu, Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya .Tidak adanya kepercayaan kepada orang lain, akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan batin berupa prasangka buruk dan mendorong melakukan tindakan lahir berupa tajassus 'memata-matai.' "Islam membangun masyarakatnya atas dasar kesucian lahir dan batin sekaligus. Oleh karena itu,larangan tajassus ini dibarengkan dengan su'uzhzhan.Dan, sering terjadi bahwa su'uzhzhan Menyebabkan tajassus."[65]

Sesungguhny a ghibah adalah sebuah keinginan untuk menghancurkan orang lain, menodai harga dirinya, kemuliaannya, dan kehormatannya, ketika mereka sedang tidak ada di hadapannya. Ini menunjukkan kelicikan dan kepengecutan, karena ghibah sama dengan menusuk dari belakang. Ghibah merupakan salah satu bentuk perampasan, ghibah merupakan tindakan melawan orang yang tidak berdaya, ghibah merupakan tindakan penghancuran. Karena dengan melakukan ghibah, sedikit sekali lidah seseorang selamat dari mencela dan melukai hati orang lain.[66]

Namun perlu dipahami bahwa ghibah yang dilarang adalah terhadap orang mukmin, bukan orang kafir. Hal ini dapat dilihat dari redaksi yang digunakannya seperti memakan bangkai saudara (akhi).Sedangkan orang kafir bukan saudara

---

[65] Yusuf Qardawi, *Halal Haram dalam*...,h.390.
[66] Yusuf Qardawi, *Halal Haram Dalam*..., h.394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(orang mukmin), oleh karena itu ghibah terhadap orang kafirdibolehkan."[67] Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ghibahmerupakan perbuatan yang tercela yang harus dihindari oleh setiap umat Muslim khususnya. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa ghibah itu haram hukumnya bahkan lebih keras daripada zina.

Sebagai akhlak tercela, ghibah haruslah diobati. Adapun cara mengobati penyakit ghibah ialah dengan menyadarkan orang yang menggibah, bahwa perbuatan itu memancing kemurkaan Allah, kebaikan-kebaikannya akan berpindah kepada orang yang dighibah, dan jika dia tidak mempunyai kebaikan, maka keburukan orang yang dighibah akan dipindahkan kepada dirinya. Siapa yang menyadari hal ini, tentu lidahnya tidak akan berani melakukan ghibah. Jika terlintas untuk menggibah, maka hendaklah dia introspeksi diri dengan melihat aibdiri sendiri lalu berusaha untuk memperbaikinya.

Dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya. Menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, sertamengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga bila mereka telah sadar akanakibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancamanNya,mereka kembali (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan.[68]

Terkait dengan masalah ghibah atau menggunjing, jumhur ulama berpendapat, seseorang yang menggunjing saudaranya wajib bertaubat kepada Allah dengan cara berhenti dari perbuatan tersebut, serta berazam untuk tidak mengulanginya lagi. Apakah disyaratkan bagi orang yang menggunjing meminta maaf kepada yang digunjingnya? Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat,

---

[67] Fakhrur Razi,*Tafsir Fakhrur Razi*..., h. 134.
[68] M Quraish Shihab,*Tafsir al-Misbah*..., h. 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut sebagian pendapat wajib bagi orang yang menggunjing memintakehalalan(maaf) dariorang yang digunjingnya tadi, sedangkan menurut sebagian ulama yang lain tidak disyaratkan meminta kehalalan kepada orang yang digunjingnya, karena hal ini bisa menyakitkan perasaan orang tersebut."Bila demikian halnya, maka cara yang harus ditempuh adalah memberikan sanjungan kepada orang yang telah digunjingnya itu di tempat di mana ia telah menggunjing orang tersebut. Agar dia menghindari gunjingan orang lain terhadap orang itu sesuai dengan kemampuannya. Umpatan dibayar dengan pujian."[69]

Pada ayat berikutnya Allah menjelaskan bahwa diciptakan dari Adam dan Hawa. Maka kenapa kamu saling mengolok-olok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek ataupanggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."[70] Karena semua manusiaberasal dari ayah dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa. Berdasarkan ayat ini maka dapat dikatakan bahwa k edudukan setiap manusia adalah sama. Oleh karena itu, maka tidak ada tempat untuk saling membanggakan dan menyombongkan diri.Dengan demikian ayat ini menjelaskan larangan mengolok-olok, mencela diri sendiri, memanggil dengan gelar yang buruk, suudhdhan, tajassus, dan menggunjing. Karena pada dasarnya manusia berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa.

Dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Kata syu' ub digunkan untuk menunjuk kumpulan dari sekian kabilah yang biasa

---

[69] Muhammad Nasib Rifa 'i , *Kemudahan dari Allah...*, h. 436.
[70] Ahmad Maraghi,Tafsir al-Maraghi...., h. 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterjemahkan suku yang biasa merujuk kepada satu kakek. Qabilah pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai'imarah,dan yang ini terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai bathn. Di bawah bathn ada sekian fakhd hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.[71]

Supaya kamu saling mengenal."Kata ta' arafu terambil dari kata 'arafa yang berarti mengenal, kata yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian berarti saling mengenal."[72] Upaya saling mengenal ini dapat dilakukan dengan cara kembali kepada kabilahnya masing-masing dan saling menolong di antara sesama kerabat.

Manusia yang baik adalah manusia yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk."[73] Firman inna akramakum indaalla hatqaakum mengandung dua makna, yang pertama seseorang yang paling bertakwa maka kedudukannya akan mulia dihadapan Allah SWT dengan kata lain ketakwaan akan membuat kedudukanseseorang menjadi mulia. Yang kedua, seseorang yang mulia di hadapan AllahSWT akan membuat orang menjadi takwa, artinya kemuliaan akan membuatseseorang menjadi takwa. Akan tetapi pendapat pertama adalah lebih terkenaldibanding yang kedua.[74]

Ketakwaan merupakan sumber segala keutamaan, dengan demikian dapat dikatakan takwa adalah manifestasi dari 'amal sedangkan ilmu adalah kemuliaan. Ketakwaan merupakan buah dari pada ilmu, Allah SWT berfirman"Sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah adalah orang yang alim"maka tidaklah

---

[71] M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 261.
[72] M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 261
[73] M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 262.
[74] Fakhrur Razi, *Tafsir Fakhrur Razi...*, h. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan takwa kecuali bagi orang yang berilmu. Dengan demikian ilmu dan ketakwaan merupakan dua hal yang saling menyatu dan tidak bisa dipisahkan. Orang' alim tetapi tidak bertaqwa adalah seperti pohon yang tidak berbuah, oleh karena itu pohon yang berbuah adalah lebih utama dibanding yang tidak berbuah, pohon yang tidak berbuah tidak memiliki banyak manfaat kecuali hanya sebatas untuk kayu bakar. Begitu pula orang 'alim yang tidak bertaqwa hanya akan menjadi bahan bakar neraka. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing danberlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan ataugaris keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaandan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara. Bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya pada kebinasaan.

B. Pesan Moral Yang Terkandung.

Pesan moral yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 tersebut adalah sebagai berikut:

1. Larangan memperolok-olok.
2. Larangan mengejek diri sendiri.
3. Larangan panggil-memanggil dengan gelar yang buruk.
4. Perintah menjauhi banyak dugaan.
5. Larangan mencari-cari kesalahan orang lain.
6. Larangan menggunjing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Menjelaskan asal manusia diciptakan.
8. Tujuan manusia diciptakan dengan adanya perbedaan.

C. Nilai Universal yang Terkandung.

Nilai-nilai universal yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan mereka. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.
2. Taubat mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. Sehingga wujud dari taubat dengan beramal shaleh dapatdilaksanakan dalam kehidupannya.
3. Husnudhdhan mendidik manusia untuk selalu berfikirpositif agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak terkurashanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya.
4. Ta' aruf mendidik manusia untuk selalu menjalinkomunikasi dengan sesama, karena banyaknya relasi merupakan salah satucara untuk mempermudah datangnya rezeki.
5. Egaliter mendidik manusia untuk bersikap rendah hati,sedangkan rendah hati merupakan pakaian orang-orang yang beriman yang akan mengangkat derajatnya di sisi Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian surat al-Hujurat ayat 11-13 ini memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang berorientasi kepada terwujudnya manusia yang shaleh baik secara ritual maupun sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id.